

## Pendampingan Pemahaman Sejarah Shalawat Uhudiyah melalui Al-Banjari pada Anak Migran Indonesia di Malaysia

Wafirotul Afiyah<sup>1\*</sup>, Ihya' Ulumudin<sup>2</sup>, Muhammad Abdul Halim Sidiq<sup>3</sup>, Moch Mahsun<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syarifuddin, Pondok, Wonorejo, Kedungjajang, Lumajang Regency, East Java

E-mail: [wafirotulafiyah3@gmail.com](mailto:wafirotulafiyah3@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7520>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 June 2026

Revised: 09 July 2026

Accepted: 27 July 2026

#### Kata Kunci:

Al-Banjari; anak migran Indonesia; karakter religius; kualitatif; shalawat uhudiyah; *storytelling*.

#### Keywords:

*Al-Banjari; child of Indonesian migrants; religious character; qualitative; shalawat uhudiyah; storytelling.*

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pengetahuan anak migran Indonesia tentang sejarah Islam, khususnya shalawat Uhudiyah, meskipun aktif mengikuti kegiatan Al-Banjari. Penelitian bertujuan menjelaskan proses pendampingan pemahaman sejarah shalawat Uhudiyah melalui kegiatan Al-Banjari di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Service Learning*. Subjek penelitian terdiri atas 16 anak migran (6 perempuan dan 10 laki-laki). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang diintegrasikan dalam kegiatan Al-Banjari meningkatkan minat, keaktifan, dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah, makna, dan nilai shalawat Uhudiyah. Peserta tidak hanya mampu melantunkan shalawat, tetapi juga memahami nilai perjuangan, keteladanan, persatuan, dan religiusitas yang dikandungnya. Pendampingan ini efektif memperkuat pemahaman sejarah Islam, karakter religius, serta kecintaan anak migran Indonesia terhadap tradisi Islam Nusantara.

*This research is motivated by the limited knowledge of Indonesian migrant children about Islamic history, especially the Uhudiyah prayer, despite actively participating in Al-Banjari activities. The study aims to explain the process of mentoring the understanding of the history of the Uhudiyah prayer through Al-Banjari activities at the PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. The method used is descriptive qualitative with a Service Learning approach. The research subjects consisted of 16 migrant children (6 girls and 10 boys). Data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated by triangulation of sources and techniques. Analysis was conducted descriptively qualitatively. The results show that the storytelling method integrated into Al-Banjari activities increased students' interest, activeness, and understanding of the history, meaning, and value of the Uhudiyah prayer. Participants were not only able to recite the prayer, but also understood the values of struggle, exemplary behavior, unity, and religiosity contained in it. This mentoring effectively strengthened the understanding of Islamic history, religious character, and love of Indonesian migrant children for the traditions of Islam Nusantara.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



**How to Cite:** Wafirotul Afiyah, et al (2026). Pendampingan Pemahaman Sejarah Shalawat Uhudiyah melalui Al-Banjari pada Anak Migran Indonesia di Malaysia, 5(1) 1931-1944. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7520>

### PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius serta pemahaman keislaman bagi siswa, khususnya bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Anak-anak migran Indonesia yang tinggal di Malaysia tumbuh dalam lingkungan sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di Indonesia (Aswan et al.,

2023). Kondisi itu membuat mereka mengalami proses penyesuaian dan pembentukan identitas yang khas, sehingga memiliki ciri-ciri sosial dan budaya yang berbeda serta keterbatasan akses terhadap pendidikan islam keagamaan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman mereka terhadap sejarah islam, nilai-nilai budaya islam Nusantara yang menjadi identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Dalam kondisi terbatasnya akses terhadap pendidikan formal keagamaan tersebut, anak-anak migran Indonesia di Malaysia tetap semangat mengikuti berbagai kegiatan pendidikan non formal yang diadakan oleh PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dan sanggar belajar setempat. Kegiatan tersebut biasanya berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an, menghafal surah, dan pelatihan ibadah saja, tetapi pemahaman tentang sejarah islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih kurang mendapatkan perhatian (Observasi, 18 Mei 2026). Terbukti dari tidak adanya pembelajaran materi sejarah islam maupun guru pengajar pada bidang tersebut di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia.

Hasil pengamatan awal di PKBM PNF Kuala Lumpur meunjukkan bahwa anak-anak migran Indonesia aktif berpartisipasi dalam kegiatan Al-Banjari sebagai bagian dari pembelajaran seni islami. Hal ini dimanfaatkan oleh peneliti sebagai media yang potensial untuk menyampaikan berbagai materi keagamaan, termasuk sejarah islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair shalawat. Dengan memanfaatkan kegiatan yang telah mereka sukai, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah diterima, dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah islam khususnya sejarah shalawat uhudiyah. Kegiatan Al-Banjari di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur ini dilakukan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh 16 anak, yang terdiri dari 6 perempuan dan 10 laki-laki. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, anak-anak tampak antusias saat melantunkan shalawat dengan diiringi musik hadrah, serta menunjukkan keberanian saat tampil, kekompakan dan berinteraksi sosial (Observasi, 19 Mei 2026). Namun, hasil wawancara dengan pengelola PKBM menunjukkan bahwa memang benar anak-anak ini sangat antusias ketika latihan Al-Banjari, akan tetapi, mereka belum memahami makna, latar belakang, dan sejarah dari shalawat yang mereka bacakan, khususnya shalawat uhudiyah (Mimin, 19 Mei 2026). Pernyataan dari ibu mimin tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa, yang mengatakan bahwa dirinya belum pernah mendapatkan materi sejarah islam di lembaga tempat dia belajar yakni di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur (Aqila, 19 Mei 2026).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan Al-Banjari dan pemahaman teoritis siswa. Padahal, mempelajari sejarah islam yang terkandung dalam sebuah shalawat memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual, menanamkan nilai-nilai perjuangan, memberi teladan, serta menguatkan rasa cinta terhadap tradisi islam nusantara. Tanpa pemahaman seperti ini, kegiatan keagamaan (A-Banjari) bisa saja hanya menjadi aktivitas rutinan tanpa makna yang mendalam.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti menyadari bahwa diperlukannya pendampingan bagi siswa untuk mengatasi kesenjangan antara pelaksanaan Al-Banjari dengan pemahaman terhadap nilai dan sejarah yang melatarbelakangi shalawat yang mereka bawaikan. Sejarah shalawat uhudiyah dipilih untuk menyampaikan sejarah keislaman dikarenakan dalam sejarah shalawat uhudiyah terdapat sebagian sejarah islam yang terkandung didalamnya yakni sejarah perang uhud dan agar penyampaian lebih terfokus pada satu aspek saja, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami cerita yang disampaikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan, tetapi juga mampu menyajikan pemahaman makna dengan cara yang kontekstual dan sederhana bagi siswa (Putri & Muhid, 2021).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pelatihan keterampilan memainkan alat rebana dan kemampuan menentukan nada vocal saja. Penelitian oleh (Rismawa et al., 2026) menitik beratkan pada peningkatan keterampilan memainkan alat Al-Banjari dan pembacaan Al-Barzanji. Sementara itu, penelitian (Nurhasanah et al., 2025) mengkaji hadrah sebagai media dakwah yang efektif bagi masyarakat. Hingga saat ini masih jarang sekali ditemukan kegiatan pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan metode storytelling tentang sejarah suatu shalawat khususnya sejarah lahirnya shalawat uhudiyah ke dalam latihan Al-Banjari sebagai sarana penanaman karakter religius sekaligus pelestarian tradisi kenusantaraan bagi anak-anak khususnya anak migran Indonesia di Malaysia. Oleh karena itu, program pengabdian ini hadir sebagai upaya inovatif yang menggabungkan praktik seni islami dengan pembelajaran melalui pendekatan bercerita yang kontekstual dan partisipatif.

Hasil observasi lapangan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur terlihat bahwa siswa menunjukkan tingkat konstruksi mereka yang kurang selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa juga sering merasa bosan, lelah, mengantuk, kurang bersemangat mengikuti kelas dan kurang aktif dalam proses pembelajaran (Observasi, 20 Mei 2026). Sering kali anak-anak tidak memahami materi yang diajarkan karena metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi (Siti Luluk Nafisah et al., 2025). Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam kesuksesan belajar karena mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar (Istiqomi Nur Aulia, 2022). Salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan dalam kelas adalah metode *storytelling* (Ahmad, 2020). *Storytelling* adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih untuk menyampaikan isi cerita (Karyadi, 2018). Penerapan metode *storytelling* ini, yaitu dengan cara menggabungkan teknik *storytelling* dalam aktivitas Al-Banjari, sehingga pembelajaran tidak hanya tentang memukul rebana, melainkan pemahaman yang lebih mendalam, imajinasi, dan penghayatan nilai-nilai dari cerita yang disampaikan.

Kemudian, kegiatan pendampingan ini diarahkan menjadi penggabungan antara cerita sejarah shalawat uhudiyah ke dalam praktik Al-Banjari sebagai langkah untuk memperdalam pemahaman tentang sejarah shalawat uhudiyah serta memperkuat karakter religius anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan pengajaran Al-Banjari tidak sekadar sebagai wadah seni islami, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah dan nilai-nilai keislaman dengan lebih mendalam.

Berisi latar belakang, rasional, dan atau urgensi penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan), perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Cara penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama author dan sitasi sumber, yang berupa tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Sebagai contoh adalah: ..... hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa tidak mampu mengenali permasalahan otentik.... (Retnawati, 2014, p.6).

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Service Learning* (Furco & Root, 2010), yaitu sebuah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini diterapkan untuk memahami secara mendalam dalam proses pendampingan, tingkat kemajuan siswa, serta berjalannya metode *storytelling* dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah shalawat uhudiyah di PKBM PNF Kuala Lumpur, Malaysia. Metode *Service Learning* ini melibatkan beberapa pihak diantaranya:

**Tabel 1. Nama-nama informan, pendamping, peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran**

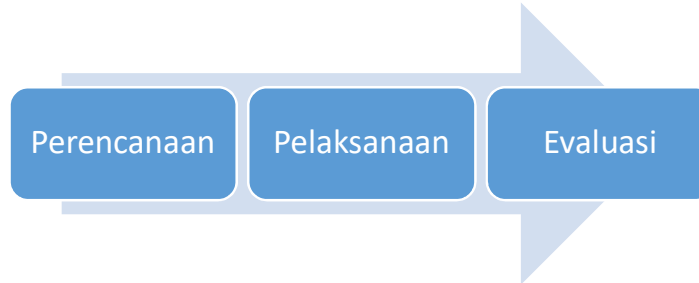
| <b>Nama</b>        | <b>Jabatan</b> | <b>Keterangan</b>                                                                                                                                                          |
|--------------------|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Wafirotul Afiyah   | Peserta didik  | Sebagai Pendamping                                                                                                                                                         |
| Mimim Mintarsih    | Peserta didik  | Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang lembaga, manajemen, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur |
| Siti Hawa Muhammad | Peserta didik  | Sebagai pendidik di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur                                                                                                                             |
| Asyraf Muhammad    | Peserta didik  | Yang terlibat dalam kegiatan                                                                                                                                               |
| Zafran             | Peserta didik  | Yang terlibat dalam kegiatan                                                                                                                                               |
| Nur Aqila          | Peserta didik  | Yang terlibat dalam kegiatan                                                                                                                                               |

|                    |               |                              |
|--------------------|---------------|------------------------------|
| Muhammad Syawalul  | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Putra Andika       | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Muhammad Denis     | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Muhammad Aiman     | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Muhammad Sabran    | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Syaikh Rifan       | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Nur Faiza          | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Syafika            | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Dwi Nur Faizah     | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Auni               | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Maysarah           |               |                              |
| Aqila              | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Humaira            |               |                              |
| Muhammad Faiz      | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |
| Muhammad Zainuddin | Peserta didik | Yang terlibat dalam kegiatan |

Subjek pada pengabdian ini adalah anak migran Indonesia berjumlah 16 anak terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki yang terlibat aktif dalam setiap sesi, berpartisipasi dalam latihan Al-Banjari. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendampingan ini adalah metode storytelling yakni Tindakan menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa pada audiens dengan menggunakan kata-kata atau Gerakan fisik (Elson, 2010). Storytelling digunakan untuk menyampaikan sejarah shalawat uhudiyah. Pendekatan ini menggabungkan praktik seni musik islami (Al-Banjari) disertai penyampaian cerita mengenai sejarah penciptaan shalawat uhudiyah. Dalam kegiatan ini sejarah shalawat uhudiyah diolah menjadi naskah cerita agar lebih ekspresif dan komunikatif, sehingga mampu memudahkan siswa dalam memahami maksud dari cerita tersebut. storytelling dipilih dikarenakan teruji mampu meningkatkan antusiasme siswa secara signifikan serta mempermudah internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat abstrak ke dalam pemahaman kognitif mereka (Saidah Widarti, 2025). Dengan menggabungkan cerita yang ekspresif dan memiliki makna mendalam, metode ini mampu mentransformasi materi ajar yang monoton menjadi pengalaman edukatif yang melibatkan aspek emosional serta imajinasi siswa (Ahunaya et al., 2025).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, sebuah lembaga pendidikan non formal yang beroperasi sebagai ruang belajar anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia. Lembaga ini berperan sebagai wadah pendidikan keagamaan dan sosial yang menyatukan aspek pembelajaran formal dan non formal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam konteks migrasi (Wahyuni et al., 2026). Lokasi pengabdian ini dipilih karena didasari oleh surat tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNISYA, serta peran strategis PKBM PNF sebagai pusat pembelajaran komunitas yang inklusif dan fleksibel bagi anak-anak migran (Aini et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (Nailati & Mansyuri, 2025), observasi, dan dokumentasi. wawancara yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara secara semi terstruktur, artinya wawancara tidak terpaku pada satu aturan melainkan menyesuaikan terhadap informan yang dituju (Magfirah Mahara & Elviana, 2025). Dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.



Gambar 1. Bagan tahapan pengabdian

Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi diantaranya:

### **Perencanaan**

#### **Identifikasi peserta Al-Banjari**

Pada langkah ini peneliti melaksanakan wawancara untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi kelompok Al-Banjari di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia. Wawancara awal ini dilaksanakan dengan informan seorang pengelola lembaga bernama ibu Mimin Mintarsih. Dari hasil wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa “kelompok Al-Banjari disini telah terbentuk secara permanen dengan jumlah 16 anak yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki. Anak-anaknya juga sangat aktif mbak, jadi samian harus ekstra sabar kalau menghadapi tingkah laku mereka, dan juga kalau bisa materi yang diajarkan jangan terlalu rumit biar anak-anak paham dan gak bosan dalam kelas.” (Mimin, wawancara, 20 Mei 2026).

Dengan demikian, peneliti dapat langsung menerapkan kegiatan pengabdian yang telah direncanakan tanpa melakukan pemilihan peserta terlebih dahulu, dan langsung menentukan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa.



Gambar 2. wawancara besama pengelola lembaga tentang kondisi kelompok al-banjari di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia

### **Perencanaan materi**

Pada langkah kedua ini dilakukan perencanaan materi melalui seleksi kisah-kisah sejarah, nilai religius, pesan moral sejarah penciptaan shalawat yang relevan dengan kebutuhan moral dan kognitif siswa (Andriana, 2024). Dalam hal ini shalawat yang dimaksud adalah shalawat uhudiyah.

Berikut syair shalawat uhudiyah, karya K.H. Adnan Syarif LC, M.A:

يَا رَبِّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَدَدَ الْبَرْدِ ، عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ مُعْتَمِدِي

(Wahai Tuhanku, curahkanlah rahmat dan keselamatan sebanyak tetesan embun kepada Nabi Muhammad sang sandaran jiwa)

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَالْمُنْتَسِبِينَ لَهُمْ ، وَكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Juga kepada keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang berhubungan dengannya dan orang-orang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud).

بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ وَالْقَائِمِينَ لَنَا ، بِأَمْرِ تَأْسِيسِهَا بِالْجِدِّ وَالْعُدَدِ

(Demi Nahdlatul Ulama dan orang-orang yang mendirikannya untuk kami, demi membangun fondasinya dengan penuh kesungguhan dan persiapan)

أَقْضِ حَوَائِجَنَا يَا رَبِّ فِي نِعَمٍ ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Ya Rabb, penuhilah semua kebutuhan kami dalam aneka nikmat, berkat wasilah orang-orang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

نَحْمِي بِهَا دِينَنَا مِنْ كَيْدِ حُسَيْدِهِ ، وَبَغْيِ مَنْ ظَلَمُوا الَّذِينَ بِدَا الْبَلَدِ

(Dengan Nahdlatul Ulama, kami membentengi agama kami dari tipu daya para penghasut dan kejahatan orang-orang yang menzalimi agama di negara ini)

فَقَوِّنَا يَا مُوْتِدَ النَّبِيِّ فِي الْوَعَى ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Maka kuatkanlah kami, wahai Tuhan yang menguatkan Nabi dalam pertempuran, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

إِنْ أَحَدٌ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ظَلَمَنَا ، بِالسُّوءِ وَالْجَفْدِ وَالْجُرْمَانِ وَالْحَسَدِ

(Jika ada seseorang dari seburuk-buruknya manusia menzalimi kami dengan keburukan, dendam, merampas, dan sifat dengki)

فَارُدُّهُ يَا رَبِّ وَانْتَقِمْ لِنَصْرَتِنَا ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Maka tolaklah dan hukumlah dia, wahai Tuhanku, untuk menolong kami, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

نَبْنِي لِدَا الشَّعْبِ وَحْدَةً عَلَى أَسْسٍ ، مِنَ الْعَدَالَةِ وَالْإِسْلَامِ فِي جَلَدٍ

(Kami membangun bangsa ini agar bersatu dalam sebuah asas keadilan dan Islam dalam kesabaran)

فَاللَّهُ نَسْأَلُ أَنْ يَنْصُرَنَا أَبَدًا ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Maka kepada Allah kami meminta agar menolong kami selamanya, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

نَضُمُ أُمَّتَنَا بِهَا مُوَحَّدَةً ، تَحْتَ شَرِيعَةِ خَيْرِ الْخَلْقِ فِي الْأَبَدِ

(Dengan Nahdlatul Ulama kami himpun umat ini menjadi satu di bawah syariat manusia terbaik (Nabi Muhammad) untuk selamanya.

فَجَمْعُ وَوَجَدَهُمْ يَا رَبِّ فِي صَفِّهِمْ ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي الْأَبَدِ

(Maka himpun dan satukanlah mereka, wahai Tuhanku, dalam sebuah barisan, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

تَحْتَ عَقِيدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ الْعُزْرِ ، نَصْطَفُ صَفَّ الْمُصَلِّينَ كَمُتَّفِرِدِ

(Di bawah naungan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang mulia, kami berbaris dalam sebuah barisan shalat bak gerak satu orang)

فَيَا نَصِيرُ انْصُرْ لَنَا لِعَزَّتِنَا بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Maka, Wahai Maha Penolong, tolonglah kami untuk kejayaan kami, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

يَا رَبِّ بَلِّغْ لِأَهْلِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ ، كُلَّ مَقَاصِدِهِمْ وَكُلَّ مُحْتَصِدِ

(Wahai Tuhanku, hantarkanlah warga Nahdlatul Ulama pada semua tujuan dan kesuksesan mereka)

وَاعْفِرْ لَهُمْ مَا مَضَى مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Ampunilah dosa dan kesalahan mereka yang telah lalu, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

نَدْعُوكَ يَا ذَا الْجَلَالِ أَنْ تُؤَفِّقَنَا ، خَيْرَ الْهُدَى وَالْتَّقَى فِي الرُّوحِ وَالْجَسَدِ

(Kami memohon kepada-Mu Maha Pemilik Keagungan agar menyelaskan kami dengan petunjuk dan ketakwaan terbaik dalam ruh dan jasad)

وَأَنْ تُزَوِّدَنَا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أَحَدٍ

(Berkahilah kami dengan ilmu dan amal shalih, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)

وَأَنْ يَكُونَ خِتَامُ عُمْرِنَا حَسَنًا ، مُحْتَمَلًا بِشَهَادَتَيْنِ فِي رَشَدٍ

*(Jadikanlah akhir hidup kami dengan husnul khatimah yang diakhiri ucapan dua kalimat syahadat dengan penuh kesadaran)*

فَاقْبَلْ دُعَانَا وَلَا تَرُدَّهُ يَا صَمَدُ ، بِكُلِّ مَنْ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ فِي أُحُدٍ

*(Maka terimalah doa kami dan janganlah Engkau menolaknya, wahai Tuhan yang Maha Dibutuhkan, berkat wasilah semua orang yang berjihad di jalan Allah dalam perang Uhud)*

Sholawat adalah salah satu syair yang biasa dilantunkan dengan nada dan intonasi yang indah oleh ummat muslim dunia, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU).

Namun siapa sangka, jika salah satu sholawat yang banyak dilantunkan Warga NU merupakan ciptaan tokoh NU Lumajang, yakni KH. Adnan Syarif, Lc. M.A. yang dikenal dengan Sholawat Uhudiyah.



Gambar 3. Pencipta Shalawat Uhudiyah (KH. Adnan Syarif)

Ketua yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang, Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc. M.E.I menceritakan kisah Alm. KH. Adnan Syarif, Lc., M.A saat menciptakan sholawat ini, bermula dari kegelisahan ketua PBNU periode 1984 – 1999 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang perilaku masyarakat di masa orde baru yang identik dengan pragmatisme

Itulah mengapa, Gus Dur saat itu menginginkan ada syair yang bisa mengingatkan tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslim saat menghadapi kekalahan pertamanya dalam perang Uhud.

Bahkan, dalam perang yang berlangsung lebih dari satu tahun itu menewaskan panglima perang kaum muslim yang juga paman Rasulullah SAW, yakni Hamzan bin Abdul Muthalib karena kelengahan kaum munafikin yang dihasut salah satu pasukan kaum Quraisy.



Gambar 4. Tokoh Inisiator Lahirnya Shalawat Uhudiyah (Kyai Abdurrahman Wahid)

Atas dasar itulah, Kiai Adnan sapaan akrab ketua PCNU Lumajang periode 1993-1998 mengarang sholawat uhudiyah. Uniknya, selama empat hari lamanya, Kiai Adnan tidak keluar rumah (mushollah) hanya untuk memastikan kemurnian hati dan pikiran khusus untuk mengarang sholawat ini.

*“Saat itu selama hari tasryik (idul adha) beliau tidak berkenan menemui tamu hingga keluarga hanya untuk mengarang sholawat uhudiyah ini,”* ucap ketua yayasan PP. Kyai Syarifuddin Lumajang.

Selain Kiai Adnan, sejumlah tokoh NU dari berbagai penjuru negeri juga bersama-sama mengarang dan menciptakan sholawat yang dimaksud Gus Dur. Namun tak banyak yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan cucu pendiri Jamiyah Nahdlatul Ulama itu.

*“Saat banyak yang mengajukan syair ciptaannya, Gus Dur hanya bilang singkat dalam bahasa jawa, lek mek koyok ngene aku yo iso,”* ucap Gus Wadud menirukan ucapan Gus Dur.

Suatu ketika, saat Kiai Adnan menghadap langsung kepada Gus Dur, ia kaget sholat karangannya justru cocok baik pemilihan konsonan kata, lantunan intonasi hingga bait sholat, hingga akhirnya Gus Dur memintai Kiai Adnan untuk menyempurnakan karyanya sebelum diedarkan di kalangan Nahdliyin

*“Setelah diterima, Gus Dur meminta Kiai Adnan melakukan penyempurnaan beberapa bait, sebelum akhirnya direkomendasi untuk diedarkan di kalangan warga NU,”* pungkasnya.

Sebagaimana diketahui, sholat uhudiyah kini gemar dibaca disejumlah kalangan kaum muslim indonesia, khususnya oleh Jama'ah An-Nahdliyah di Indonesia. Dibawah ini merupakan naskah cerita sejarah shalawat uhudiyah, naskah ini dibuat untuk memudahkan siswa memahami cerita yang disampaikan dan membangun imajinasi siswa.

Berikut adalah naskah ceritanya:

*“Kisah ini bersemi dari kegelisahan seorang guru bangsa, yakni: Gus Dur. Pada masa orde baru, beliau melihat sebuah wabah bernama pragmatism (sikap yang hanya mementingkan harta dan jabatan) mulai menjangkiti masyarakat. Gus Dur khawatir jika umat melupakan nilai perjuangan demi kesenangan sesaat. Pikiran beliau pun kemudian melayang jauh kemasa kenabian, teringat peristiwa besar di kaki bukit uhud yang menjadi cermin bagi situasi saat itu. Inilah awal mula perintah beliau untuk melahirkan sebuah doa yang kini kita kenal sebagai shalawat uhudiyah”.*

*(Ruang pertemuan pejabat)*

- Pejabat 1 (pak Baskoro) : *(menyesap kopinya, tertawa kecil)* “Hahaha! Sudahlah pak Broto, jangan terlalu idealis di jaman sekarang. Kalau kita tidak ambil proyek jalan tol ini sekarang, takutnya keduluan orang lain. Atasan juga butuh setoran cepat, sebelum mutase jabatan akhir tahu.”
- Pejabat 2 (pak Broto) : *(agak ragu melihat kertas)* “Tapi pak baskoro, anggaran betonnya kalau dipangkas sampai 30 persen begini...apa tidak bahaya?? Bagaimana kalau jalannya cepat rusak? Ini fasilitas publik”
- Pejabat 3 (pak Hendra) : *(Memotong pembicaraan sambil mengibaskan tangan, tersenyum sinis)* “Aduh pak Broto, pak Broto...sampeyan ini seperti baru jadi birokrat kemaren sore. Rusak ya tonggal dianggarkan lagi. Itu Namanya merawat proyek. Yang penting posisi kita aman, pundi-pundi terisi, urusan rakyat? Ah itu gampang dalihkan isunya.”
- Pejabat 1 (pak Baskoro) : “Betul itu! Di zaman sekarang ini prinsipnya cuma satu: amankan kursi, tebalkan dompet. Kalau kita jujur sendirian ditengah sistem yang begini, kita yang bakal ditendang keluar. Ingat, mumpung kita masih punya kursi dan jabatan, sikat saja apa yang bisa disikat!”
- Pejabat 2 (pak Broto) : *(perlahan ikut tersenyum, mengangguk pasrah)* “ya..kalau dipikir-pikir...benar juga sih, anak saya juga mau kuliah keluar negeri bulan depan, butuh dana besar”
- Pejabat 3 (pak Hendra) : *(menepuk bahu pak Broto sambil tertawa puas)* “nah! Begitu dong pak, di dunia ini tidak ada yang abadi, jabatan itu ada umurnya, yang abadi itu asset dan rekening kita, ayo kita tanda tangani berkasnya, setelah itu kita rayakan”

*(disusul dengan mereka tertawa terbahak-bahak)*

*(kegelisahan seorang guru yakni: Gus Dur)*

Gus Dur : “Soleh sini le!!”

Soleh : “Nggeh, ada apa kyai??”

Gus Dur : “Saya merasa gelisah melihat keadaan sekarang. Orang-orang mulai silau dengan emas dan kedudukan, persis seperti pasukan pemanah dibukit uhud yang meninggalkan posnya demi harta rampasan.”

*“Maka, bayangan masa lalu pun bangkit. Di atas bukit rumat, pasukan pemanah diperintahkan menjaga posisi apapun yang terjadi. Sebuah ujian kesetiaan ditengah riuhnya medan laga.”*



- Pimpinan pemanah : *(berjalan mondar-mandir menggenggam busurnya erat)* “tetap diposisi kalian!! Nabi berpesan dengan sangat jelas; meskipun kalian melihat kami disambar musuh, jangan tinggalkan tempat ini, sampai diutus seseorang kepada kalian!”
- Pemanah 1 : *(menunjuk kebawah dengan mata berbinar-binar)* “tapi lihatlah kebawah ketua! Kaum quraisy sudah lari kocar-kacir, pasukan kita dibawah sedang mengumpulkan rampasan perang.”
- Pemanah 2 : *(ikut mendekat ke tepi bukit, menurunkan busurnya)* “Benar, harta benda mereka tertinggal begitu saja, emas, senjata, dan unta...semuanya. Untuk apa kita diam disini sementara yang lain berpesta?”
- Pimpinan pemanah : *(menghadang mereka, merentangkan tangan)* “Apakah kalian buta oleh kilauan dunia? Ini perintah rasulullah! Tugas kita adalah menjaga punggung pasukan islam, bukan mengejar harta.”
- Pemanah 1 : *(mulai menghasut yang lain)* “lemenangan sudah ditangan kita ketua, musuh tidak akan Kembali lagi, jika kita tetap disini, kita tidak akan kebagian apa-apa. Ayo teman-teman, tunggu apa lagi sebelum hartanya habis.”
- Pemanah 3 : *(ragu-ragu menatap kebawah )* “tunggu..tapi...bukankah ketaatan adalah yang utama.”
- Pemanah 2 : “ah, sudahlah! Perintah itu berlaku saat perang berkecamuk. Sekarang perang sudah selesai, ayo kita turun! *(berlari turun diikuti sebagian pemanah, menyisakan pimpinan dan segelintir orang yang setia)*”
- Pimpinan pemanah : *(berteriak frustrasi)* “Kembali! Kembali kalian! Demi allah, kalian telah membuat kesalahan besar..”

“Namun, seruan itu kalah oleh gemerincing dinar dan harta. Karena tergiur dunia, mereka meniggalkan pos pertahanan. Akibatnya, khalid dan walid yang jeli melihat celah, memutar pasukan berkuda musuh. Mereka menyerang dari belakang, membalikkan keadaan, dan membawa kekalahan pilu bagi umat islam.”

*(kilas balik, di ruangan gus Dur, Gus Dur yang merasa gelisah akan keadaan bangsa Indonesia pada masa orde baru)*

- Gus Dur : “saya ingin ada sebuah syair atau shalawat yang menceritakan peristiwa perang uhud, sebagai peringatan bagi warga kita agar tidak lengah oleh godaan duniawi. Tolong kamu kabarkan kepada seluruh alumni untuk datang kesini!!”
- Soleh : “baik kyai”
- Gus Dur : “Assalamualaikum Wr.Wb’
- Para alumni : “waalaikumsalam Wr.Wb”
- Gus Dur : “Dengan melihat perilaku masyarakat saat ini, yang identik dengan pragmatism/ silau dengan kilauan harta, mengingatkan saya pada peristiwa perang uhud, dimana pada masa itu umat islam mengalami kekalahan akibat hanya mementingkan kesenangan duniawi saja. Maka dari itu, bagi kalian, para alumni dan santri yang mampu dan berkenan buatkanlah sebuah shalawat yang menggambarkan perjuangan itu agar menjadi pengingat yang abadi”
- Alumni : “baik kyai, akan kami usahakan”

*(tirakat khususy’ K.H. Adnan Syarif di lumajang)*

*“mendengar perintah Gus Dur, KH. Adnan Syarif terpanggil jiwanya. Selama 4 hari di hari tasyrik, beliau melakukan tirakat suci, mengurung diri di mushalla tanpa menemui siapa pun demi memastikan kemurnian hati saat Menyusun syair tersebut.”*

- Kyai Adnan : *(suara dalam hati)* “yaa robbi sholli wasallim ‘adadal barodi” “wahai tuhan, berkat wasilah perang pejuang uhud, penuhilah kebutuhan kami dan jagalah negeri ini dari tipu daya para penghasut. Jadikanlah kami hamba yang istiqomah dalam perjuangan.”

*“Banyak yang mengajukan syair, namun Gus Dur merasa belum ada yang benar-benar tepat dihati. Hingga tibalah naskah dari kyai Adnan.”*

Kyai Adnan : “Assalamu’alaikum Wr.Wb”.  
Gus Dur : “Wa’alaikumsalam Wr,Wb”.  
Kyai Adnan : “Ini kyai, shalawat uhudiyahnya sudah selesai”

*(Gus Dur mengambil kertas yang diberikan oleh Kyai Adnan lalu membacanya)*

Gus Dur : *(membaca naskah)* “Naaaah...ini dia! Pemilihan katanya, lantunannya, dan maknanya sangat pas, inilah yang saya inginkan.”

*“Gus Dur pun merestui shalawat uhudiyah karya tokoh NU Lumajang ini untuk disebarakan kepada seluruh warga nahdliyin sebagai benteng pertahanan jiwa” (dibuat, Selasa, 05 Mei 2026).*

### ***Pelaksanaan pembelajaran melalui Al-Banjari***

Kegiatan Al-Banjari diawali dengan pembukaan tawashul, dan dilanjutkan dengan melantunkan shalawat yang diiringi alat musik hadrah. pada pertengahan kegiatan disisipkan storytelling atau cerita, dimana cerita disampaikan secara bertahap pada setiap satu bait shalawat.

### ***Evaluasi***

Evaluasi merupakan proses yang sistematis yang menentukan tingkat tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik (Kurmiadewi et al., 2026). Pada evaluasi ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pendampingan pemahaman sejarah shalawat uhudiyah ini dilakukan dengan penerapan metode Storytelling dan pendekatan Service Learning di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur selama 26 hari, dari tanggal, 11 Mei hingga 6 Juni 2026. Hari dilaksanakannya kegiatan disesuaikan dengan kesepakatan bersama pengelola lembaga karena mengingat kegiatan ini adalah kegiatan nonformal yang tidak termasuk dalam kegiatan rutin harian yakni hari Kamis tanggal 21 Mei 2026, hari Selasa tanggal 2 Juni 2026, dan hari Rabu tanggal 3 Juni 2026, pada pukul 14.00-15.30 waktu setempat. Dengan melibatkan 16 anak sebagai peserta dan pendamping sebagai penyampai materi dengan metode storytelling (Observasi lapangan, 2026). Tujuan utama kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman anak-anak migran Indonesia mengenai sejarah shalawat uhudiyah melalui kegiatan Al-Banjari, agar siswa tidak hanya dapat membacakan shalawat, tetapi juga memahami latar belakang, makna, pesan moral, serta nilai-nilai keagamaan yang terdapat di dalamnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian di laksanakan melalui tiga tahap penting yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan sebagai berikut:

### ***Perencanaan***

Pada tahap perencanaan dilakukan survei awal lapangan. Hasil dari kegiatan survei lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak migran belum memiliki pengetahuan tentang sejarah keislaman khususnya sejarah shalawat uhudiyah. Seorang anak bernama Aqila menuturkan bahwa dirinya tidak pernah menerima materi sejarah keislaman (Aqila, wawancara personal, 19 Mei 2026). Seolah menguatkan pendapat Aqila, Ibu Hawa selaku guru yang mendampingi berjalannya kegiatan Al-Banjari di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur juga berpendapat jika tidak adanya materi sejarah keislaman dikarenakan minimnya guru yang menguasai tentang materi tersebut (Hawa, wawancara personal, 19 Mei 2026). Namun ada salah satu siswa yang sudah mengetahui tentang sejarah keislaman. Setelah ditelusuri lebih dalam, ternyata siswa tersebut mengetahui dari youtube (Nur, wawancara 21 Mei 2026). Setelah semua informasi didapat, maka dilakukan perencanaan awal dengan seleksi kisah-kisah sejarah, nilai religius, pesan moral shalawat uhudiyah yang relevan dengan kebutuhan moral dan kognitif peserta didik. Dilakukan juga perencanaan waktu pembelajaran yang terdiri dari 3 kali pertemuan, dalam waktu 90 menit setiap pertemuan. Dengan tahapan yakni, tahap pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup menjadi isi pada setiap pertemuan.

### ***Pelaksanaan***

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahap awal yaitu pembukaan, dimana pembelajaran dibuka dengan tawashul dan sholawat yang diiringi alat musik Al-Banjari. Lalu pada tahap inti pembelajaran, disisipkan disela sholawat dengan menghadirkan storytelling sejarah sholawat uhudiyah

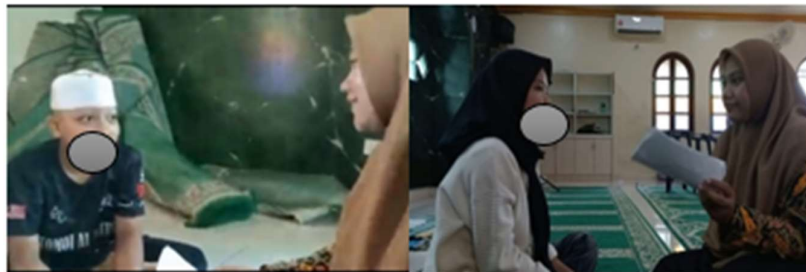
yang sudah diolah menjadi naskah cerita. Pada tahap terakhir yaitu penutup yang dibuka sesi pertanyaan bagi siswa mengenai sejarah yang sudah diceritakan. Tahapan di atas juga dilaksanakan pada 2 pertemuan berikutnya. Yang membedakan hanya pada materi tiap pertemuan, dimana pertemuan pertama disampaikan materi latar belakang terciptanya sholawat uhudiyah, pada pertemuan kedua disampaikan materi keterkaitan antara sholawat uhudiyah dengan perang uhud, lalu pada pertemuan ketiga disampaikan materi makna dan pesan moral pada sholawat uhudiyah.

Setelah dilakukan kegiatan pengenalan sejarah melalui storytelling pada pertemuan pertama, siswa mulai menunjukkan perubahan ketertarikan yang ditunjukkan dengan tingginya keingintahuan anak terhadap materi (Observasi, 21 Mei 2026).



Gambar 5. storytelling pada pertemuan pertama

Salah satu anak yang bernama Nur Faizah menuturkan bahwa dirinya merasa tertarik dan penasaran dengan sejarah keislaman, bahkan dia ingin mengetahui tentang sejarah yang lebih mendalam (Nur Faizah, Wawancara personal, 21 Mei 2026). Sejalan dengan Nur Faizah, Asyraf juga berpendapat jika dirinya merasa mendapatkan hal baru, lebih lengkapnya anak yang aktif ini mengatakan bahwa “ibuk, ternyata islam itu kaya akan sejarah, saya baru tahu kali ini” (Asyraf, wawancara personal, 21 Mei 2026).



Gambar 6. wawancara dengan siswa Asyraf dan Nur Faizah

Pada pertemuan kedua, anak-anak sudah mulai aktif mendengarkan dan memperhatikan materi tentang keterkaitan sholawat uhudiyah dengan peristiwa perang uhud.



Gambar 7. storytelling pada pertemuan kedua

Hal itu terlihat dari antusiasme mereka dalam mengajukan pertanyaan terkait sejarah peristiwa, kemampuan mengulang informasi yang disampaikan oleh pendamping, serta keterlibatan mereka dalam diskusi singkat setelah storytelling (Observasi, 2 Juni 2026).

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, anak-anak dengan seksama mendengarkan dan memperhatikan pendamping menjelaskan pesan moral dan nilai religius yang ada dalam shalawat uhudiyah (Observasi, 3 Juni 2026). Dan mereka mulai mengaitkan shalawat uhudiyah dengan alat Al-

Banjari yang mereka mainkan. Mereka tampak lebih aktif dalam menyimak cerita yang disampaikan, sekaligus menunjukkan kemampuan untuk menirukan syair shalawat uhudiyah dengan intonasi dan ritme yang tepat.



Gambar 8. *Storytelling* pada pertemuan ketiga

Pada tahap ini, pendamping juga memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong anak-anak untuk menjelaskan makna moral dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam shalawat uhudiyah. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menghafal atau melantunkan syair, tetapi juga memahami sejarah serta pesan moral yang disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

### ***Evaluasi***

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Ketika peneliti melaksanakan wawancara sebelumnya, Peneliti mengajukan pertanyaan “bagaimana sejarah terciptanya shalawat uhudiyah?”, mereka sama sekali tidak bisa menjawab, tetapi ketika mereka mengikuti pendampingan ini, mereka mulai paham, akan latar belakang, makna, pesan moral, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini terbukti dari wawancara bersama siswa atas nama Auni, ketika saya tanyakan “apakah kamu bisa menceritakan singkat bagaimana sejarah shalawat itu tercipta?” dan ternyata anak dengan senyum manis ini bisa menceritakan ulang bagaimana sejarah shalawat uhudiyah tercipta dengan sangat runtut (Auni, wawancara, 3 Juni 2026).



Gambar 9. Wawancara bersama Auni yakni tanya jawab mengenai sejarah shalawat uhudiyah

Dari wawancara tersebut dapat kita pahami bersama bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan yakni, peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pendamping mengenai Sejarah shalawat uhudiyah dan bisa menceritakan ulang bagaimana alur ceritanya dengan bahasa mereka sendiri. Maka hasil pendampingan ini menunjukkan perubahan nyata pada pemahaman siswa terhadap sejarah shalawat uhudiyah yang terlihat pada hasil observasi dan wawancara semi terstruktur.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pemahaman sejarah shalawat uhudiyah menggunakan metode storytelling dalam kegiatan Al-Banjari memberikan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan dan penguatan karakter religius anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Metode storytelling terbukti ada peningkatan yang baik

dalam menyampaikan sejarah, nilai-nilai moral, dan pesan religius shalawat uhudiyah secara menarik dan mudah dipahami, sehingga peserta didik tidak hanya mampu melafalkan syair dengan tepat, tetapi juga menginternalisasi makna serta nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan semangat dari siswa, kemampuan untuk mengulang kembali informasi sejarah, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan kemampuan dalam menghubungkan pesan moral dengan praktik Al-Banjari yakni mereka memainkan alat Al-Banjari dengan kompak dan teratur. Kegiatan ini berhasil memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sekaligus mendukung pelestarian tradisi keagamaan nusantara.

Pelaporan ini juga menekankan pentingnya dokumentasi pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai bahan pembelajaran bagi pelaksanaan program pengabdian berikutnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi metode storytelling ke dalam praktik seni islami dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif, meningkatkan pengetahuan tentang sejarah islam, menumbuhkan karakter religius, dan melestarikan tradisi bershalawat bagi generasi muda.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan metode pendidikan keagamaan berbasis pengalaman sosial, dan menjadi referensi bagi pengembangan program pembelajaran serupa di kalangan anak migran di masa mendatang. Kegiatan ini juga menciptakan kesempatan untuk penelitian selanjutnya mengenai efektivitas storytelling dalam penguatan karakter religius dan pembelajaran sejarah islam yang menarik bagi anak-anak di berbagai konteks pendidikan non formal.

## REFERENSI

- Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Khairunnisa, R., Aulina, P., Lubis, U., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Jurnal mudabbir. Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta Dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI, 5, 200–211.
- Aini, F., Shalihah, F., Mahsun, M., Ulumudin, I., Arifin, S., Ahmad Ihwanul Muttaqin, Idris, H., & Aimah, S. (2025). Pendampingan Calistung dan Pembiasaan Shalat Duha bagi Anak Migran Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 669–686. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4581>
- Andriana, N. (2024). Pengembangan suplemen bahan ajar akhlak terhadap diri dan sesama manusia untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 613–626. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>
- Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). Heritage Language Sebagai Identitas Etnis Anak Imigran Indonesia Di Malaysia: Studi Sociolinguistik Dalam Pewarisan Bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.473>
- Elson, K. (2010). Storytelling. 0–29.
- Furco, A., & Root, S. (2010). Research demonstrates the value of service learning. *Phi Delta Kappan*, 91(5), 16–20. <https://doi.org/10.1177/003172171009100504>
- Istiqomi Nur Aulia. (2022). Innovative Learning Strategies; Analysis of Study Books Using the PAILKEM Approach by Hamzah B. Uno. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.58355/lectures.v1i1.15>
- Karyadi, A. C. (2018). Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*.
- Kurmiadewi, W., Umam, A. S., Dasto, & Komara, D. (2026). Evaluasi Pembelajaran. Penerbit Buku Sonpedia.
- Magfirah Mahara, & Elviana. (2025). Integrasi Lembaga Pendidikan Formal dan Informal. *Indonesian Journal Of Education*, 2(3), 242–246. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1352>
- Nailati, I., & Mansyuri, A. (2025). Manajemen Pendidikan di Sanggar Bimbingan bagi Anak Migran Indonesia di Malaysia. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 746–759. <https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.746-759>
- Nurhasanah, M., Zanuba Alfin, K., Idharudin, A. J., Muhammadiyah, S., Ngawi, T., & Al-Hidayah Bogor, S. (2025). Peran Seni Hadroh dalam Meningkatkan Ketrampilan dan Karakter Anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 138–149. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>
- Rismawa, F., Syafe'i, I., Agus, S., & Mustofa, M. (2026). Kesenian Hadroh: Media Penanaman Nilai

- Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja. 6(1).
- Saidah Widarti, S. M. (2025). An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus. 5(1), 245–257.
- Siti Luluk Nafisah, Qurroti A'yun, Moch. Mahsun, & Nurhafid Ishari. (2025). Pendampingan Anak Migran dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Strategi Menyanyi dan Mendongeng di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11441–11453. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3796>
- Wahyuni, E. S., Nur Budiman, F., Nurul Huda, S., Ramdhan Yusuf, M., & Mukafasyadiah, D. (2026). Penguatan Pembelajaran STEM melalui Gamifikasi Digital di Sanggar Bimbingan Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol7.iss1.art8>
- Hawa, Siti. (2022). Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. vol. 19, no.2, hal 135-151 <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>
- Putri, Intan Budiana. (2021). Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qosidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2, hal. 164-187.
- Ahmad, Yudianto. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1, April 2020
- Fajriyanur, I., Supriadi, U., & Romli, U. (2025). Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhak: Studi di MTs Al Muwafiq. *Journal of Education Research*, 6(2), 310–322. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2337>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Rismawa, F., Syafe'i, I., Agus, S., & Mustofa, M. (2026). Kesenian Hadroh: Media Penanaman Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja. 6(1).
- Nurhasanah, M., Zanuba Alfin, K., Idharudin, A. J., Muhammadiyah, S., Ngawi, T., & Al-Hidayah Bogor, S. (2025). Peran Seni Hadroh dalam Meningkatkan Ketrampilan dan Karakter Anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 138–149. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>  
<https://www.pantura7.com/2023/02/07/sholawat-uhudiyah-jadi-primadona-nahdliyin-ternyata-penciptanya-orang-lumajang/>